

Moderasi Beragama Dalam Pembentukan Karakter Santri di Yayasan Ar-Rahmani

As'ad^{1*}, Fatimah¹ Irfan Ananto¹

Universitas Indraprasta PGRI

Jl. Nangka No. 58 C, Jakarta Selatan, Indonesia

*Email: asad.ptunu@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai beragama secara moderat (wasathiyah) saling menghargai dan untuk menciptakan kerukunan umat beragama serta pembentukan karakter (ahlaqul karimah) bagi santri di Yayasan Ar-Rahmani Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan adalah studi kasus (case study) yang bertujuan untuk memotret peristiwa, fakta, data, dan kejadian mengenai pengelolaan kurikulum di sekolah tersebut. Sumber data dan responden dari penelitian adalah kepada bidang kegamaan Yayasan Ar-Rahmani sebagai key informan (sumber utama) dan semua guru Yayasan Ar-Rahmani Ciputat Kota Tangerang Selatan. Adapun teknik dan prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam (in depth interview), observasi atau pengamatan peneliti dalam kegiatan di lapangan, dan alaisis dokumen yang terkait dengan objek penelitian ini. Hasil penelitian dapat diambil simpulan bahwa terdapat tiga langkah dalam mewujudkan moderasi beragama di Yayasan Ar-Rahmani 1) kurikulum mengacu kepada kementerian agama RI dan Rabitah Maahid Islamiyah (RMI), 2) para santri diajarkan toleransi dalam perbedaan pemahaman, 3) nilai humanistik atau ukhuwah sangat ditunjung tinggi (ahlakul karimah). Perlu penguatan moderasi bergama adalah untuk membentuk pemahaman keagamaan yang moderat, tidak eksklusif dan menghargai keragaman demi terciptanya harmonisasi kehidupan.

Kata Kunci: Moderasi beragama, Moderat, Karakter

Abstract

The purpose of this research is to instill moderate religious values (wasathiyah) of mutual respect and to create religious harmony and character building (ahlaqul karimah) for students at the Ar-Rahmani Foundation, Ciputat District, South Tangerang. This research uses a qualitative approach and the method used is a case study that aims to capture events, facts, data, and incidents regarding curriculum management at the school. The data sources and respondents of the study are the religious division of the Ar-Rahmani Foundation as key informants (main sources) and all teachers of the Ar-Rahmani Foundation, Ciputat, South Tangerang City. The data collection techniques and procedures are carried out by means of in-depth interviews, observations or observations of researchers in field activities, and document analysis related to the object of this research. The research results can be concluded that there are three steps in realizing religious moderation at the Ar-Rahmani Foundation: 1) the curriculum refers to the Indonesian Ministry of Religious Affairs and Rabitah Maahid Islamiyah (RMI), 2) students are taught tolerance in different understandings, 3) humanistic values or ukhuwah are highly respected (ahlakul karimah). The need to strengthen religious moderation is to form a moderate, non-exclusive religious understanding and respect for diversity in order to create a harmonious life

Keywords: Religious moderation, Moderate, Character

PENDAHULUAN

Keragaman adalah hal yang mutlak atau dalam bahasa agama biasa disebut sunatullah, yaitu suatu kejadian atau fenomena yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT yang berkaitan dengan alam semesta dan bersifat fitrah. Keragaman budaya maupun etnik tersebut mengharuskan manusia untuk saling mengenal dan menerima perbedaan agar tercipta hubungan yang harmonis dan lahir koeksistensi di tengah masyarakat, yaitu sebuah keadaan hidup berdampingan secara damai di antara entitas masyarakat yang berbeda dalam berbagai aspek, baik budaya, agama, etnik, suku, maupun perbedaan pandangan politik.

Sejarah mencatat, ketika sebuah bangsa atau masyarakat abai atau bahkan tidak menerima dan mengakui realitas dunia yang sangat beragam ini, maka akan menimbulkan konflik sosial yang berujung pada aksi kekerasan. Bahkan pada kasus tertentu, akan terjadi pembersihan etnis tertentu

atau dikenal juga dengan istilah genosida, yaitu pembunuhan yang disengaja terhadap sejumlah besar orang dari bangsa atau kelompok etnis tertentu dengan tujuan menghancurkan bangsa atau kelompok tersebut. Kondisi Indonesia yang beragam baik etnis, suku, dan agama, mendorong Pemerintah, khususnya Kementerian Agama untuk terus berikhtiar menjaga kerukunan umat beragama dan persatuan Indonesia dengan memunculkan istilah ‘moderasi beragama’.

Secara bahasa, moderasi atau moderat adalah sebuah kata sifat yaitu turunan dari kata ‘moderation’, yang berarti tidak berlebih-lebihan atau memiliki makna sedang. Merujuk pada situs Oxford Language, ‘moderation’ memiliki arti menghindari sikap berlebihan atau ekstrem, terutama dalam perilaku atau pendapat politik. Dalam bahasa Indonesia, istilah ‘moderation’ diserap menjadi ‘moderasi’ yang memiliki arti sebagai pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstreman (KBBI). Dalam konteks tersebut, Menteri Agama, Lukman Hakim Saefuddin (periode 2014–2019), menyampaikan bahwa ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama dan menjadi moderasi beragama, istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama (Afifuddin, 2012: 89).

Perbedaan yang terjadi di masyarakat harus disikapi dengan saling menghormati antarsesama agar tidak terjadi perpecahan. Beragamnya budaya dan agama yang ada di Indonesia sering kali menimbulkan polemik di masyarakat. Keberagaman budaya dan agama merupakan suatu keistimewaan yang harus dijaga oleh Bangsa Indonesia. Keberagaman masyarakat Indonesia akan agama dan budaya adalah hal alamiah yang telah hadir sejak dahulu kala. Perbedaan suku, agama, ras, dan golongan, merupakan realitas yang perlu untuk didayagunakan dalam memajukan bangsa dan negara. Perbedaan tersebut dapat meningkatkan kehidupan baik secara individu maupun kelompok. Selain itu, dari perbedaan yang ada, tercipta kelebihan yang dapat saling melengkapi satu sama lain (Maarif, 2009: 79).

Adanya perbedaan latar belakang, sejarah, serta tradisi, akan menimbulkan budaya yang berbeda. Sehingga perbedaan budaya dan agama kerap menimbulkan konflik di masyarakat. Konflik tersebut dapat terjadi antarbudaya dan agama di mana masyarakat menolak beberapa tradisi yang ada dalam budaya untuk dipraktikkan karena bertentangan dengan nilai agama. Adat, tradisi, budaya, dan agama, harus berjalan secara harmoni agar tercipta persatuan dan kesatuan sebagaimana yang tertulis dalam Pancasila sila ke-3. Karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui harmonisasi agama dan budaya yang ada di Indonesia sebagai bentuk dari aktualisasi sila Persatuan Indonesia (Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, 2019:76) Menurut Ahmad (2017:109) ada 4 pilar moderasi beragama yaitu: 1) komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi UUD 1945 dan regulasi. 2) toleransi Masih dari sumber yang sama, toleransi adalah menghormati perbedaan dan memberi ruang orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat. 3.) anti kekerasan Anti kekerasan adalah menolak tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. 4) kearifan lokal (lokal wisdom) Sikap penerimaan terhadap tradis artinya sikap ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.

Abdurrahman (2006: 32) berpendapat bahwa bangsa Indonesia yang sangat besar dan luas, dengan 6 agama (Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buda dan Konghucu) yang ada di dalamnya, dengan suku-suku dan bahasa yang beragam serta pulau-pulau yang banyak, maka penting merawat persatuan dan kesatuan yang sejak kemerdekaan tahun 1945 terjalin. Dengan mengimplementasikan moderasi beragama tentu hal tersebut dapat mewujudkan Indonesia yang bersatu dan harmonisasi kebangsaan serta merawat kebinekaan. Isu-isu perpecahan begitu di negeri ini mulai mencuat, salah satu faktor pemicunya adalah pemahaman yang radikal terhadap

kepercayaan dan keyakinan, kelompok yang berbeda dengan keyakinannya dianggap salah dan sesat, sehingga hal tersebut tentu mengganggu persatuan dan kesatuan bangsa.

Maka penting pengetahuan dan pemahaman moderasi bergama disampaikan dari sejak dini kepada anak-anak bangsa. Khususnya kepada santri Yayasan Ar-Rahmani, agar memiliki karakter yang kuat (ahlaqul karimah) dengan pemikiran santri yang moderat (wasathiyah) terhadap perbedaan yang ada, menghormati keragaman baik agama, budaya, etnis dan seterusnya. Diharapkan dengan memberikan pemahaman moderasi bergama di Yayasan Ar-Rahmani, maka santri tidak akan berfikir radikal, tindakan perilaku yang ekstrimisme (membahayakan keselamatan atau nyawa orang lain) yang jauh dari nilai-nilai sosial dan kemanusiaan apalagi nilai-nilai agama islam rahmatan lil alamin (penyebar kedamaian dan keselamatan bagi semesta alam). Hal-hal lain dari tujuan moderasi beragama adalah membentuk karakter santri bahwa menjaga hidup, akal, agama, dan harta adalah sesuatu yang mendasar dari tujuan ditetapkannya syariah agama islam

METODE

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan adalah studi kasus (case study) yang bertujuan untuk memotret peristiwa, fakta, data, dan kejadian mengenai penguatan moderasi bergama untuk membentuk karakter santri Yayasan Ar-Rahmani. Ada 11 responden dalam pengambilan sumber informasi penelitian yaitu: kepala bidang keagamaan key informan (sumber utama), empat guru senior sebagai sumber ke dua, dan empat guru di Yayasan Ar-Rahmani, serta 11 santri dari lembaga tersebut. Adapun teknik dan prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam (in depth interview), observasi atau pengamatan peneliti dalam kegiatan di lapangan, dan alaisis dokumen yang terkait dengan objek penelitian ini.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Agama Islam merupakan agama yang mengajarkan nilai-nilai toleransi terhadap antar agama. Dalam islam, perbedaan suku, budaya, bahasa, agama dan seterusnya merupakan sebuah keniscayaan yang perlu dihormati dengan tercipta kehidupan yang harmoni. Di indonesia, ada enam agama yang diakui oleh konstitusi, seperti agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buda, dan Konghucu. Walaupun banyak agama yang ada, masyarakat dapat hidup berdampingan, bersatu dan saling menghormati keyakinan masing-masing.

Dengan keberagaman yang ada, bangsa ini dapat merawat dan memupuk nilai-nilai saling menghormati dan menghargai antar sesama, tidak merasa kelompok agamanya paling benar dan seterusnya. Itulah yang disebut dengan moderasi bergama. Moderasi di Indonesia sangatlah diperlukan sebagai strategi kebudayaan dalam merawat keindonesiaan.

Indonesia sebagai negara multikultural, para pendiri bangsa sejak awal sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa, bernegara dan beragama, yaitu Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang secara fakta telah berhasil menyatukan seluruh kelompok agama, etnis, bahasa bahkan budaya di Indonesia. Indonesia memang bukanlah negara agama, namun dalam kehidupan sehari-hari agama menjadi tuntunan dan tidak bisa dipisahkan. Nilai-nilai agama dipadukan dengan nilai-nilai kearifan lokal bahkan beberapa hukum agama dikembangkan oleh negara dalam Undang- undang Dasar dan Peraturan Pemerintah.

Hadirnya agama dalam kehidupan manusia adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk yang mulia serta menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya. Itulah sebabnya, setiap agama itu membawa misi perdamaian dan keselamatan. Agama mengajarkan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga menjaga nyawa seorang manusia menjadi prioritas, karena menghilangkan satu nyawa sama artinya dengan menghilangkan nyawa semua umat manusia. Oleh karena itulah dengan adanya moderasi bergama ini hendaknya menjadi

cara untuk mengembalikan praktik bergama agar sesuai dengan esensinya serta agama benar-benar menjadi ruh dalam kehidupan sehingga harkat dan martabat manusia akan terjaga.

Keilmuan juga terus berkembang mengikuti perkembangan zaman untuk menjawab problem kemanusiaan. Teks-teks agamapun menjadi multitafsir, kebenaran menjadi relatif, bahkan sebagian pemeluk agama tidak lagi berpegang teguh pada hakikat ajaran agamanya, sehingga menjadi fanatisme terhadap kebenaran versi yang disukainya. Oleh karena itu, terjadilah konflik yang tidak bisa dielakkan. Kompleksitas masalah kehidupan manusia serta agama ini terjadi tidak hanya pada satu daerah atau negara, bahkan berbagai belahan dunia lainnya. Maka untuk mencari solusi terbaik dalam menghadapi problem ini, moderasi beragama menjadi solusinya dan penting untuk diterapkan sehingga tidak ada lagi konflik yang berlatar agama terjadi dan terjalalah eksistensi kemanusiaan.

Memberikan pemahaman moderasi beragama sejak dini kepada anak-anak di Yayasan Ar-Rahmani amat sangat penting. Hal tersebut dapat berdampak kepada pola pikir pemahaman kegamaan. Dengan memahami agama yang mederat tentu ini akan menjadi dasar pembentukan ahlakul karimah (ahlak baik) dan karakter yang kuat kepada para santri, sehingga mereka dapat mewujudkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati dan menghargai serta tidak merasa paling benar.

Upaya-upaya yang dilakukan di Yayasan Ar-Rahmani dalam penguatan moderasi beragama dalam pembentukan karakter santri adalah dengan mengajarkan buku-buku atau kitab-kitab karya ulama' ahlussunnah wal jama'ah. Kitab-kitab tersebut sangat populer di kalangan pesantren yang berafiliasi dengan Nahdhotul Ulama (NU) diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kitab-Kitab Nahdhotul Ulama (NU)

No	Keterangan Pembahasan	Sumber Buku/Referensi
1	Pembelajaran Tajwid	Matan Jazariyah
2	Pembelajaran Fikih	Sifinatunnajah dan Taqrib
3	Pembelajaran Ahlak	Ahlakulil banin, Ahlaqu lil Banat
4	Pembelajaran Nahwu Shorof	Jurumiah, imriti dan amsilatuttasrif
5	Pembelajaran Tauhid	Kitab Tijan Darori dan Nadzom Karidatul Bahiyyah
6	Pembelajaran Hadis	Kitab Muhtarul Ahadis dan Kitab Hadis Arbain
7	Pembelajaran Tafsir	Kitab Tafsir Jalalain
8	Pembelajaran Sejarah/Siroh	Kitab Khulasoh Nurul Yakin

Ada tiga hal yang sangat ditekankan dalam pembentukan karakter santri di Yayasan Ar- Rahmani dalam mengaktualisasi moderasi bergama sebagai berikut:

1. Nilai ibadah, maksudnya cara memandang kehidupan secara keseluruhan sebagai ibadah.
2. Nilai kecintaan yang tinggi pada ilmu pengetahuan agama. Ilmu dan ibadah lalu menjadi identik sehingga muncul kecintaan yang mendalam pada ilmu- ilmu agama sebagai nilai utama yang berkembang di pesantren. Kecintaan ini dimanifestasikan dalam berbagai bentuk seperti penghormatan seorang santri yang sangat dalam kepada ahli-ahli ilmu agama, kesediaan berkorban dan bekerja keras untuk menguasai ilmu-ilmu tersebut, dan kerelaan bekerja untuk nantinya mendirikan pesantrennya sendiri sebagai tempat menyebarkan ilmu-ilmu itu, tanpa menghiraukan rintangan yang mungkin akan dihadapinya dalam kerja tersebut.
3. Nilai keikhlasan atau ketulusan bekerja untuk tujuan-tujuan bersama. Para kiai seringkali menghubungkan ihsan dengan watak ikhlas. Keikhlasan adalah ajaran Islam yang paling tinggi.

Moderasi

Salah satu upaya pengurus yayasan Ar-Rahmani dalam membentuk pemahaman yang moderat adalah dengan memberikan materi kurikulum sesuai dengan panduan kementerian Agama RI dan Robithoh Ma'ahid Islamiah (RMI) NU. Materi tersebut sudah teruji menjunjung tinggi perbedaan dan menghargai keragaman yang ada. Luarannya adalah membentuk ahlak atau karakter yang luhur dengan menghargai dan menghormati perbedaan, tidak merasa paling benar dan bertoleransi tinggi demi menjaga kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia yang majemuk dalam segala hal.

Temuan penelitian di atas sesuai dengan pendapat para ahli di antaranya Ahmad (2017:107) bahwa semangat moderasi beragama merupakan strategi untuk mencari titik temu dan jalan damai dua kutub ekstrem dalam beragama. Di satu sisi, ada beberapa pemeluk agama yang ekstrem sehingga meyakini secara mutlak kebenaran satu tafsir teks agama dan menganggap penafsir lain sesat. Komunitas ini biasa dinamakan dengan kelompok ultra-konservatif. Di sisi lain, ada juga umat beragama yang esktrm mendewakan akal hingga mengabaikan kesucian agama, atau mengorbankan kepercayaan dasar ajaran agamanya demi toleransi yang tidak pada tempatnya kepada pemeluk agama lain. Mereka biasa disebut ekstrem liberal. Keduanya perlu dimoderasi.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Agus (2019: 45) bahwa keragaman dalam beragama di Indonesia adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa dihilangkan. Untuk itulah moderasi beragama itu hadir sebagai perekat persamaan bukan mempertajam perbedaan. Ada beberapa alasan mengapa moderasi beragama itu sangat diperlukan, khususnya di Indonesia : a) moderasi di Indonesia sangatlah diperlukan sebagai strategi kebudayaan dalam merawat keindonesiaan. Indonesia sebagai negara multikultural, para pendiri bangsa sejak awal sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa, bernegara dan beragama, yaitu Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang secara fakta telah berhasil menyatukan seluruh kelompok agama, etnis, bahasa bahkan budaya di Indonesia. Indonesia memang bukanlah negara agama, namun dalam kehidupan sehari-hari agama menjadi tuntunan dan tidak bisa dipisahkan.

Nilai-nilai agama dipadukan dengan nilai-nilai kearifan lokal bahkan beberapa hukum agama dikembangkan oleh negara dalam Undang-undang Dasar dan Peraturan Pemerintah, b) hadirnya agama dalam kehidupan manusia adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk yang mulia serta menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya. Itulah sebabnya, setiap agama itu membawa misi perdamaian dan keselamatan. Agama mengajarkan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga menjaga nyawa seorang manusia menjadi prioritas, karena menghilangkan satu nyawa sama artinya dengan menghilangkan nyawa semua umat manusia.

Oleh karena itulah dengan adanya moderasi bergama ini hendaknya menjadi cara untuk mengembalikan praktik bergama agar sesuai dengan esensinya serta agama benar-benar menjadi ruh dalam kehidupan sehingga harkat dan martabat manusia akan terjaga, c) seiring perkembangan zaman setelah ribuan tahun agama lahir, manusia semakin bertambah dan beragam, bersuku-suku, beraneka warna kulit, berbangsa-bangsa dan terus berkembang. Keilmuan juga terus berkembang mengikuti perkembangan zaman untuk menjawab problem kemanusiaan. Teks-teks agamapun menjadi multitafsir, kebenaran menjadi relatif, bahkan sebagian pemeluk agama tidak lagi berpegang teguh pada hakikat ajaran agamanya, sehingga menjadi fanatisme terhadap kebenaran versi yang disukainya. Oleh karena itu, terjadilah konflik yang tidak bisa dielakkan. Kompleksitas masalah kehidupan manusia serta agama ini terjadi tidak hanya pada satu daerah / negara, bahkan berbagai dibelahan dunia lainnya. Maka untuk mencari solusi terbaik dalam menghadapi problem ini, moderasi beragama menjadi solusinya dan penting untuk diterapkan sehingga tidak ada lagi konflik yang berlatar agama terjadi dan terjagalah eksistensi kemanusiaan.

Karakter (Jujur, Saling Menghormati, dan Toleransi)

Peran pendidikan Islam sangat dibutuhkan dalam mendukung pembentukan karakter (jujur, saling menghormati dan toleransi) dimana menjadi era yang penuh tantangan dihadapi oleh masyarakat, mereka menjadi bingung dan bertanya-tanya mereka harus melakukan apadan bagaimana harus bersikap. Melalui Pendidikan Agama Islam siswa-siswa dapat memiliki bekal untuk memiliki karakter jujur dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan di atas sesuai dengan pendapat Sada (2015: 75) bahwa peran Pendidikan Agama Islam sama dengan peran Pendidikan kepribadian atau Akhlak adalah membentuk manusia berakhlak mulia, yaitu suatu keadaan yang melihat pada diri manusia tanpa melalui proses perhitungan, pemikiran dan penelitian yang menimbulkan hal yang baik yang disebut karakter jujur. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Raharjo, (2010: 102) bahwa sekolah atau lembaga pendidikan sejenisnya sebagai lembaga penyelenggara pendidikan melalui Pendidikan Agama Islam dituntut untuk mampu memberikan pendidikan, pembiasaan dan pembiasaan terhadap perilaku jujur kepada setiap peserta didiknya. Pendidikan karakter ini bukan suatu perkara yang mudah akan tetapi memerlukan waktu, usaha dan kerjakeras dari para pendidiknya. Maka dari itu sangat jelas bahwa dalam pendidikan karakter perlu kerja keras dan kerjasama semua pihak baik guru sebagai pendidik, juga peserta didik dan Orangtua untuk ikut dalam menciptakan pendidikan karakter yang secara efektif agar mampu menghasilkan pendidikan yang berkualitas serta didukung oleh pembelajaran yang berkualitas maka akan menjadi unggul dan lebih baik.

SIMPULAN

Keragaman adalah hal yang mutlak atau dalam bahasa agama biasa disebut sunatullah, yaitu suatu kejadian atau fenomena yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT yang berkaitan dengan alam semesta dan bersifat fitrah. Kondisi Indonesia yang beragam baik etnis, suku, dan agama, mendorong Pemerintah, khususnya Kementerian Agama untuk terus berikhtiar menjaga kerukunan umat beragama dan persatuan Indonesia dengan memunculkan istilah ‘moderasi beragama’ yang berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama. Dengan menanamkan bergama yang moderat kepada masyarakat, khususnya para santri yang belajar di yayasan Ar-Rahmani, maka tentu akan menumbuhkan karakter atau budi pekerti untuk mereka di masa mendatang. Moderasi beragama akan menumbuhkan karakter yang jujur, saling menghormati dan menghargai, toleransi dan seterusnya sehingga dapat merawat keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tim Peneliti menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar besarnya kepada Universitas Indraprasta PGRI atas dukungan dana yang diberikan melalui program Penelitian Hibah Unndra dengan Nomor Kontrak 01875/KP/LPPM/UNINDRA/XI/2024. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Indraprasta PGRI atas dukungan dan fasilitasi yang telah memungkinkan terlaksananya penelitian ini.

SARAN

Materi agama atau Pendidikan Agama Islam yang moderat perlu diajarkan di lembaga pendidikan baik formal maupun non formal sehingga dapat mewujudkan pemahaman agama yang saling menghormati dan menjunjung tinggi perbedaan. Sebaiknya pemerintah dalam hal ini kementerian agama melakukan pembinaan kepada lembaga-lembaga yang dianggap memiliki pemahaman radikal karena mereka mengadopsi kurikulum yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan negara Indonesia.

REFERENSI

- Abdurrahman. (2006). *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana.
- Akhmadi, Agus. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*13, No. 2
- Amin, R. (2014). Prinsip dan fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi hukum Islam. *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 20.
- Callistasia, Wijaya. (2021). Bom Makassar: ‘Milenial’ Terlibat Bom Bunuh Diri Dan Iming-Iming. BBC: Indonesia.
- Hasisah, Afifuddin. (2012). Islam: Eksklusivisme atau Inklusivisme? Menemukan Teologi Islam Moderat, dalam *Kontruksi Islam Moderat*. Yogyakarta: ICCAT Press.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI.
- Ma’arif, Syafi’i, Ahmad. (2009). *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan; Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan
- Markus, Saragih. (2019) “Moderasi Beragama CiptakanKedamaian, Toleransi, dan Harmoni. Jakarta: PGI
- Mas’ud, Abdurrahman. (2004). *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS. Mas’ud,
- Mustohofa. Asrori. (2019). *Kawal Moderasi Beragama*. Jakarta:Litbang dan Diklat
- Nurcholish, Ahmad 2017. *Merajut Damai Dalam Kebhinekaan*. Jakarta: Gramedia.
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3).
- Sada, H. J. (2015). Konsep Pembentukan Kepribadian Anak dalam Perspektif AlQur’an (Surat Luqman Ayat 12-19). *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2).